NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BIOGRAFI K.H. IMAM ZARKASYI

SKRIPSI

OLEH

IMAM SAFI'I
210313262

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI

(IAIN) PONOROGO

JULI 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: IMAM SAFI'I
NIM	: 210313262
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Biografi K.H. Imam Zarkasyi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Tanggal, 16 Juli 2018

Pembimbing

Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M. Fil. I
NIP. 197703082006041001

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI
IAIN Ponorogo,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
IAIN PONOROGO
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	IMAM SAFI'I
NIM	:	210313262
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Biografi K.H. Imam Zarkasyi

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari	: Rabu
Tanggal	: 25 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	: Jum'at
Tanggal	: 27 Juli 2018

Ponorogo, 27 Juli 2018
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN PONOROGO

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si ( )
2. Penguji 1 : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd ( )
3. Penguji II : Dr. A. Choirul Rofiq, M.Fil.I ( )

ABSTRAK

Imam Safi'i. 2018, *"Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi K.H. Imam Zarkasyi"* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M. Fil. I

Kata Kunci : *Pendidikan Akhlak, Biografi K.H. Imam Zarkasyi*

Pada hakekatnya pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani, akal dan akhlak seseorang. Akhlak sangat penting untuk kelestarian suatu bangsa karena sesungguhnya suatu bangsa akan dapat bertahan apabila mereka berakhlak mulia. Dalam sejarah Islam dijumpai banyak tokoh-tokoh Islam yang layak diteladani, baik dunia Islam secara umum maupun nasional. Karena keteladanan itu sangat penting, maka materi Sejarah Kebudayaan Islam perlu dibahas dan dipelajari seperti halnya yang ada pada Buku SKI MA kelas XII semester II yang lebih khusus materinya mengenai tokoh-tokoh Islam Indonesia modern-kontemporer yang salah satu tokohnya adalah K.H. Imam Zarkasyi. K.H. Imam Zarkasyi merupakan tokoh agama yang terkenal di Indonesia dengan kelebihan dan kontribusinya terhadap negara Indonesia.

Berdasarkan dari masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana biografi K.H. Imam Zarkasyi? 2) Bagaimana perwujudan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Imam Zarkasyi? Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji data-data yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. *Pertama,* K.H. Imam Zarkasyi yang lahir dunia pada 21 Maret 1910, dan meninggal dunia pada tanggal 30 Maret 1985 di Desa Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Merupakan tokoh teladan yang baik, ulama dan pemimpin yang disegani, serta figur yang membawa perubahan pendidikan menjadi modern di Gontor. *Kedua,* nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Imam Zarkasyi meliputi akhlak terhadap Allah (yaitu bertakwa kepada Allah, menauhidkan Allah, berbaik sangka serta bertawakal kepada Allah, dan berdzikir kepada Allah), akhlak terhadap Rasulullah (yaitu mengikuti sunnah Rasulullah), akhlak terhadap diri sendiri (yaitu sabar, amanah, tenang, dan bekerja keras), akhlak terhadap keluarga (yaitu berbakti kepada orang tua, membina dan mendidik keluarga), akhlak terhadap masyarakat (yaitu menjaga hubungan persaudaraan, tolong-menolong, adil, dan musyawarah), dan akhlak terhadap lingkungan (yaitu menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan merasakan senang dan bahagia apabila yang diinginkan dan diharapkan dapat teraihnya. Kebahagiaan hidup dapat diraih dengan al-Qur'an dan sunah sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad, melalui perantara Malaikat Jibril, sebagai suatu sumber dan pedoman hidup bagi pemeluk Agama Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah.[1] Al-Qur'an banyak mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karena al-Qur'an memandang pendidikan suatu persoalan utama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia dimuka bumi ini. Ajaran di dalamnya meliputi pendidikan akhlak, dan aturan-aturan yang mengenai hubungan vertikal dan horizontal yang ditanamkan melalui pendidikan tersebut.[2]

Nilai merupakan suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.[3] Nilai secara praktis merupakan suatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, nilai memiliki arti membentuk, yaitu nilai usaha pendidik yang dapat meningkatkan kemampuan, prestasi dan pembentukan watak. Agar nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam dan termaktub dalam materi

---

[1] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press,2009), 75.

[2] Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2013), v.

[3] Jalaludin, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1994), 124.

dapat direalisasikan kepada peserta didik, maka dibutuhkan suatu metode pengajaran atau pendidikan yang efektif dan efisien.[4] Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[5] Sedangkan pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pembentukan keperibadian peserta didik, supaya mereka mempunyai sebuah ilmu pengetahuan agama dan berakhlak baik di dalam kehidupan sehari-hari.[6]

Pendidikan juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akalnya dan akhlaknya, sejak dilahirkan hingga ia mati. Media ini digunakan untuk mengembangkan jasmani anaknya, akalnya, dan untuk pembinaan akhlaknya (yang mulia). Pendidikan akhlak merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Nabi Muhammad kemuka bumi ini dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir.[7] Sedangkan kemajuan suatu bangsa dapat dilihat bagaimana pendidikan dan akhlak umat manusia sebagai penduduk bangsa ini. Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuh kembangkan peradaban. Bahkan

---

[4] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 105.
[5] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.
[6] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Solo: Rineka Cipta, 2009), 7.
[7] Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta:Teras, 2010), 96.

peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan muncul tanpa ada lembaga-lembaga yang mengarahkan manusia kearah yang lebih baik.[8] Pendidikan akhlak merupakan salah satu ajaran yang sangat diperhatikan Islam. Kata pendidikan yaitu sebagai penyalur bakat yang terpendam pada diri anak. Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.[9]

Sedangkan Imam Syafi'i mengisyaratkan kepada kita bahwa usaha pendidikan didominasi oleh upaya pengembangan unsur kognisi saja, tanpa memberikan peluang yang memadai untuk mengembangkan afeksi peserta didik tidak akan mampu memberikan bekal yang cukup bagi peserta didik untuk dapat menjalin kehidupan secara seimbangan karena tidak jarang terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji tentu akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya. Kenyataan fenomena kemerosotan moral di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim ini sangat nampak jelas. Indikator-indikator itu dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, serta perilaku-perilaku yang tidak terpuji lainnya. Sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, serta tolong menolong yang merupakan jati diri bangsa yang berabat-abat lamanya seolah-olah

[8] Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, 1.
[9] Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 181.

menjadi mahal dan mulai menghilang. Misalnya ada kasus kekerasan terhadap siswa di lingkungan sekolah dan juga tawuran antar pelajar.[10] Islam telah menghubungkan antara akidah dan akhlak yang terpuji secara erat. Hal ini dapat kita lihat bahwasanya Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan telah mendidiknya menjadi manusia yang sempurna, karena untuk menjadi panutan di alam muka bumi ini. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, beliau mampu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat dan lingkungannya, beliau juga tidak larut sama sekali ke dalamnya. [11]

Di dalam sejarah Islam banyak dijumpai tokoh-tokoh Islam yang layak diteladani, baik dunia Islam secara umum maupun nasional. Karena keteladanan itu sangat penting, maka materi sejarah kebudayaan Islam perlu dibahas dan dipelajari seperti halnya yang ada pada buku SKI MA kelas XII semester II yang khusus materinya mengenai tokoh-tokoh Islam Indonesia baik modern maupun kontemporer. Adapun salah satu dari tokohnya yaitu K.H. Imam Zarkasyi, beliau merupakan tokoh agama yang terkenal di Indonesia dengan kelebihan dan kontribusinya terhadap Negara Indonesia. K.H. Imam Zarkasyi merupakan salah satu dari tiga saudaranya yang mendirikan Pondok Pesantren Gontor (Pondok Modern). Pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awal 1345 H, Ahmad Sahal sebagai saudara tertuanya yang terlebih dahulu menyelesaikan pendidikannya diberbagai pesantren maka dalam peringatan Maulid Nabi, dihadapan

[10] Muhammad Rabbi, *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 67.

[11] Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 6.

masyarakat yang hadir pada kesempatan itu dideklarasikan pembukaan kembali Pondok Pesantren Gontor. Pada masa itu pesantren diterapkan pada garis modernisasi, dimana para santri pondok pesantren dipandang oleh masyarakat cukup pintar soal agama, akan tetapi buta dalam pengetahuan. Pembentukan Tarbiyatul Atfal (TA) 1926, merupakan langkah pertama untuk menghidupkan kembali pondok pesantren. Meskipun sarana dan prasarananya masih sederhana semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Tetapi dengan kesungguhan, keuletan, kesabaran serta keikhlasan pengasuh Gontor baru pembukaan TA dapat berjalan dengan lancar.[12]

Kemudian setelah enam tahun TA berdiri dan disambut dengan kegairahan yang tinggi, untuk itu mulailah dipikirkan upaya pembangunan TA, maka pada acara perayaan ulang tahun Gontor, Ahmad Sahal membuka program lanjutan TA yang disebut *"Sullamul Muta'alimin"* tahun 1932. Pada tahap ini santri diajari lebih dalam dan luas mengenai pelajaran fiqih, hadits, tafsir, terjemahan al-Qur'an, cara berpidato, dan juga diberi sedikit bekal untuk menjadi guru berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Perayaan itu dilakukan selain kesyukuran atas berjalannya langkah awal dari gagasan dan cita-cita pendiri juga merupakan tonggak bagi perencanaan program berikutnya. Untuk kedatangan K.H. Imam Zarkasyi sangat dinanti-nanti karena beliaulah yang membawa program baru itu. Setelah selesai dalam pendidikan tahun 1935 tidak langsung pulang karena ditugasi oleh Ustadz Mahmud Yunus untuk menjadi Direktur Kweekschool di Padang Sidempuan

[12] Tim Penulis, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 13-41.

selama satu tahun. Kemudian ia pulang ke Pondok Gontor pada tahun 1936 dan mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Gontor.[13] Seiring berjalannya waktu sampai sekarang ini Pondok Pesantren Gontor sudah mampu membuka cabang diberbagai wilayah khususnya Indonesia, sudah mencapai 20 cabang, 13 cabang pondok untuk laki-laki dan 7 cabang untuk Pondok Gontor putri. Jumlah santri keseluruhan mencapai 25.476 orang. Untuk pondok laki-laki berjumlah 17.584 untuk putrinya 7.892 santri.[14] Adapun alumni Gontor yang sukses di antaranya: Hamam Jafar, Mahin Ilyas, Mahrus Amin, Rifai Arif, Jamhari Abdul Jalal, M. Nasir Zein, Nurcholis Madjid, M. Amin Abdullah, Ali Mufrodi, Aflatun Mukhtar, Azhar Arsyad, M, Din Syamsudin, Idham Chalid, Kafrawi Ridwan, Ahmad Hafizh Dasuki, Tajuddin, Maftuh Basyuni, Muzamil Basyuni, Abdurrahman Fachir, Adnan Pandu Praja, Zulkifli Muhadli, Hidayat Nurwahid, Luqman Hakim Saifuddin dan masih banyak lainnya.[15]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi K.H. Imam Zarkasyi?
2. Bagaimana perwujudan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Imam Zarkasyi?

---

[13] *Ibid.*, 42.
[14] Wawancara, M. Yusron, *Pengasuhan Santri*, 16 Desember 2017, jam 10.30.
[15] Tim Penulis, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi*, 265-266.

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah,ataupun kajian penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan biografi K.H. Imam Zarkasyi
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Imam Zarkasyi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini yaitu, ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan dan memberikan teladan tentang keteladanan akhlak Imam Zarkasyi.

2. Secara Praktis

   Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

   a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.

PONOROGO

b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan bahan acuan khususnya bagi kaum Muslim agar dapat meneladani Imam Zarkasyi dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Teori

Pada hakikatnya pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani, akal dan akhlak seseorang, sejak dilahirkan hingga dia meninggal. Akhlak sangat penting untuk kelestarian suatu bangsa karena sesungguhnya suatu bangsa akan dapat bertahan apa bila mereka berakhlak mulia.

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Bahasa Indonesia nilai diartikan 1) harga; 2) harga uang; 3) angka kepandaian; 4) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; 6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.[16]

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.[17]

Menurut Harmin dan Simon, nilai merupakan hasil proses pengalaman, yang mana seseorang mempunyai rasa kekaguman,

---

[16] Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1074.

[17] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 202.

pilihan sendiri, dan mengintegrasikan pilihannya kedalam pola kehidupannya sehingga nilai akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya.[18]

Adapun dalam pengertian lain nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraandan keperihatinan.[19]

Dengan demikian dapat difahami bahwa pengertian nilai adalah suatu pengalaman berharga yang pernah terjadi dalam kehidupan yang memberikan corak khusus di dalamnya dan menjadikan sesuatu itu menjadi bermakna atau berkesan bagi sekelilingnya sehingga kita dapat merealisasikan dalam kehidupan yang sebenarnya. Sesuatu itu akan terlihat bernilai jika mempunyai makna di dalamnya.

Nilai memiliki sifat yang perlu diperhatikan, antara lain:[20]

1) Nilai adalah unsur integral dalam pengetahuan dan pemikiran.
2) Nilai adalah unsur integral dengan aktivitas sosial.
3) Nilai merupakan unsur dari aktivitas personal dan sosial yang ada dalam peristiwa-peristiwa praktis di dalam kehidupan.
4) Nilai sebenarnya dapat dipelajari.

---

[18] Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2003), 71.

[19] Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 124.

[20] Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, 72.

Dengan demikian dapat difahami bahwa manusia merupakan makhluk yang harus memperhatikan sekitarnya terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kerena setiap nilai-nilai itu memiliki sifatnya masing-masing sesuai dengan peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan.[21]

b. Pengertian Pendidikan

Dalam sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa.[22] Pengertian pendidikan berdasarkan beberapa pakar pendidikan diantaranya yaitu:

Menurut Abu Ahmadi dkk, Pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi, *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.[23]

[21] Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, 72.
[22] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 1.
[23] Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

Menurut John Dewey, pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusiadan manusia biasa.[24]

Menurut Dedeng Rosidin, dalam bahasa Arab, pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyat* yang mempunyai banyak makna, antara lain: *al-ghadzda* (memberi makan atau memelihara); *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan); *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan); *atamma wa ashlaha* (menyempurnakan dan membereskan); dan *allawtuhu* (meningkatkan).[25]

Menurut Suparlan Suhartono, pendidikan adalah sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hal berperilaku.[26]

Menurut M.J. Longoveled, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.[27]

---

[24] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 3.
[25] Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 23.
[26] Suparlan Suharsono, *Filsafat Pendidikkan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 80.
[27] Danang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan yang lebih baik.[28]

c. Pengerti Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna, pencipta dan kata *makhluq* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khuluq* dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalamnya kejadian manusia.[29]

Menurut Rachmat Djatnika pada tahun 1987 yang dikutip oleh Mohammad Daud Ali dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam*, arti akhlak bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki

[28] Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 24.

[29] Aminudin, *Membangun Karakter dan Keperibadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2006), 93.

asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna antara lain berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan, perilaku, tingkah laku, mungkin baik dan juga buruk.[30]

Menurut al-Ghazali, yang telah dikutip oleh Suwito dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Akhlak.* Pendidikan akhlak adalah membentuk akhlak menjadi bagus melalui usaha dan latihan yang sesuai. Menurut al-Ghazali fungsi utama agama adalah membimbing manusia dan memperindah akhlak. Akhlak dapat berubah jika seseorang itu mau merubahnya (dari jelek kebaik).[31]

Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jadi, pada hakikatnya khuluq atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa manusia, yang berubah menjadi kepribadian.[32]

Sedangkan menurut Sidi Gazalba, akhlak adalah sikap keperibadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, dan mahluk lain, sesuai dengan seruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan hadits.[33]

---

[30] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 346.

[31] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

[32] Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 2.

[33] Aminudin, *Membangun Karakter dan Keperibadian Melalui Pendidikan Agama Islam,* 94.

Menurut M. Abdullah Daraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat, yang pertama perbuatan dilakukan berulang kali sehingga perbuatan menjadi sebuah kebiasaan. Syarat yang kedua adalah perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan atau rayuan.[34]

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya, seperti bernafas, berkedip, bolak-baliknya hati, dan kaget tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.[35]

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi keperibadiannya yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Bukan berarti pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila. Perbuatan akhlak juga perbuatan yang timbul dari dalam diri

[34] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 42.
[35] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 6.

orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dari luar, dan dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau bersandiwara.[36]

Jadi pengertian nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu harga diri seseorang yang sifatnya melekat, sehingga mempunyai arti lebih, sebagai contoh mendidik agar orang lain mau mengikuti perilaku kearah yang lebih baik tanpa ada paksaan dari orang lain.

2. Macam-macam Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan obyeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madhzmumah* (akhlak tercela).[37]

a. Akhlak Terpuji *(Mahmudah)*

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah. Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti "terpuji". Akhlak terpuji disebut juga dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia) atau *al-akhlaq munjiyah* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Jadi, *al-karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang.[38] Manusia sebagai makhluk individu dan sosial, tidak akan berhenti dari berperilaku.

---

[36] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keperibadian Muslim* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2007), 152.
[37] Hasbullah, *Dasar-dasarIlmu Pendidikan,* 215.
[38] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 87.

Setiap hari manusia berprilaku dapat berubah-ubah, tidak selamanya berperilaku baik dan tidak selamanya berperilaku buruk. Manusia harus mengetahui dan memahami makna baik dan buruk tersebut. Karena hal yang dianggap baik oleh manusia belum tentu baik di sisi Allah Swt, demikian juga sebaliknya. Allah SWT telah berfirman dalam (QS. Al-Fusilat: 34-35).

Artinya: *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang sangat baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar".*[39]

Firman Allah di atas menjelaskan perbuatan baik dan buruk, perilaku bajik dan jahat. Al-Qur'an banyak menyajikan ayat-ayat yang mengemukakan akhlak yang baik, di antara akhlak yang seharusnya diamalkan oleh manusia dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah Swt

[39] Depag R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 8* (Jakarta: Depag R.I., 2009), 619.

Akhlak terhadap Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *Khalik.* Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak.

a) Takwa kepada Allah

Definisi taqwa ialah melaksanakan segala perintah-perintah Allah '*Aza wa Jalla* dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, baik secara terang-terangan maupun secara rahasia.[40]

b) Menauhidkan Allah

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah,* serta kesempurnaan nama dan sifat *Tauhid Asma' waSifat.* Tauhid *Rububiyah* adalah bahwa meyakini Allah, serta satu-satunya dzat yang mencipta, memberi rezeki memelihara, mengelola dan memiliki.[41] Tauhid *Uluhiyah* adalah kita beriman hanya kepada Allah yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagiNya. Sedangkan *Tauhid Asma' wa Sifat* adalah meyakini nama-nama dan sifat Allah yang menunjukkan kesempurnaan Allah Swt.[42]

---

[40] Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Kebangkitan Nasional, 1995), 3.
[41] Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), 20.
[42] *Ibid.,* 51.

c) Berbaik Sangka

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah Swt merupakan salah satu akhlak terpuji kepadaNya. Sabda Rasulullah Saw.

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ اِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: *"Janganlah salah satu di antara kalian meninggal, melainkan dia berbaik sangka terhadap Rabbnya".*(HR: Muslim)

d) Dzikrullah

Mengingat Allah adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.[43]

e) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt, membersihkan dari usaha serta keliru, tetap menempati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan Allah. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah Swt untuknya. Apa yang telah di tentukan Allah untuknya, apa

[43] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 90.

yang tidak ditentukan Allah untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya.[44]

Barang siapa yang menunjukkan ketakwaan dan tawakal kepada Allah yang telah menciptakan, dia akan bisa menggapai seluruh kebaikan yang ada di dunia ini. Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Takdir Allah Swt dan sunatullah terhadap mahluk-Nya terkait erat ikhtiar makhluk itu sendiri sebab Allah Swt, yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal.[45]

2) Akhlak Kepada Rasulullah Saw

Menurut Humaidi Tatapangarsara, akhlak kepada Rasulullah Saw terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya beriman kepada Nabi Muhammad, tunduk dan patuh kepada Nabi Muhammad, dan cinta kepada Nabi Muhammad.

a) Beriman kepada Nabi Muhammad

Yaitu percaya bahwa beliau betul-betul Nabi dan utusan Allah kepada seluruh manusia. Bagi orang beriman kepada Nabi Muhammad merupakan modal utama di samping iman kepada Allah, sebab hal ini disebutkan dalam dua kalimat syahadat.

b) Tunduk dan patuh kepada Nabi Muhammad

---

[44] *Ibid.*, 93.
[45] *Ibid.*, 221.

Tunduk kepada Nabi Muhammad merupakan tanda taat kita kepada Allah Swt. Nabi Muhammad merupakan pembawa ajaran Allah, dalam diri beliau terdapat ajaran-ajaran yang harus diteladani oleh seluruh umat.

c) Cinta kepada Nabi Muhammad

Cinta kepada Nabi Muhammad merupakan dari tanda cinta kita kepada Allah Swt. Cinta kepada Nabi Muhammad tidak cukup hanya dilahirkan dengan perbuatan yang nyata, di antaranya berjuang menegakkan dan membela ajaran-ajarannya memulyakan Nabi Muhammad dan memperbanyak *Shalawat* kepadanya, memulyakan keluarga dan sahabat-sahabatnya.[46]

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

a) Sabar

Menurut Abu Thalib al-Makky, sabar adalah menahan diri dari golongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah Swt.

Kesabaran manusia dalam menghadapi cobaan hidup akan menguatkan jiwa dan meningkatkan kestabilan mental.

[46] *Ibid.*, 85-89.

Apapun yang dihadapinya, senang maupun susah, bagi orang yang bersabar tidak akan membuat jiwanya terguncang.[47]

b) Amanah

Menurut Hamzah Ja'cup dalam bukunya yang berjudul *Ethika Islam: Pokok-pokok Kuliyah Ilmu Akhlak* yang dikutip Rosihan Anwar, amanah menurut bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Amanah adalah suatu sifat pribadi yang setia, tulus hati, dan tulus dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.[48]

c) Tenang

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, tenang memiliki arti kelihatan diam dan tidak bergerak-gerak atau tidak berombak, tidak gelisah, tidak ribut, aman dan tentram.

d) Bekerja Keras

Bekerja keras merupakan salah satu akhlak Islam. Bekerja keras bukan hanya berupa fisik, tetapi berfikir dengan akal sehat juga termasuk bagian dari kerja keras.[49]

4) Akhlak Terhadap Keluarga

---

[47] Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 198.

[48] Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 96-100.

[49] *Ibid.*, 132.

Menurut Rosihan Anwar, akhlak terhadap keluarga meliputi:

a) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang, juga merupakan amal shalih paling utama yang dilakukan oleh seorang Muslim. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada orangtua, disamping itu melaksanakan ketaatan atas perintah Allah Swt adalah menghapus dosa-dosa besar.[50]

b) Membina dan mendidik keluarga

Membina keluarga merupakan akhlak Islami, sebagaimana dalam firman Allah:

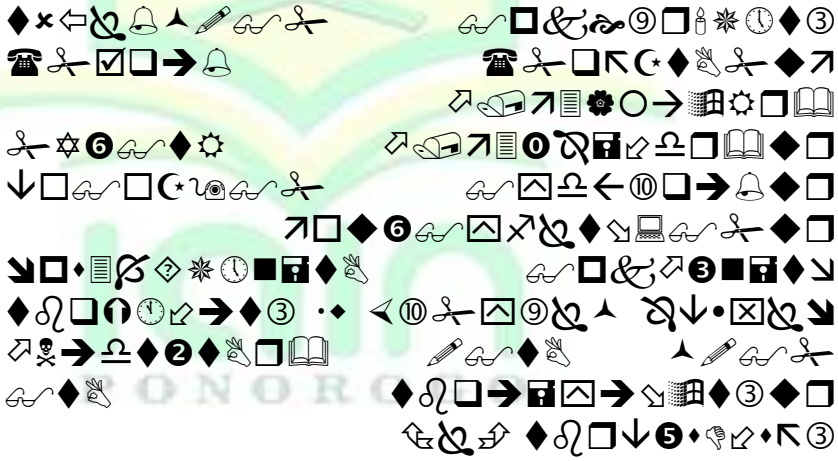

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, karena neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-*

[50] *Ibid.*, 107.

Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Qs. At-Tahrim: 6)[51]

5) Akhlak terhadap masyarakat

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, akhlak terhadap masyarakat terdapat berapa macam, seperti menjaga persaudaraan, tolong-menolong, adil, dan musyawarah.[52]

a) Menjaga hubungan persaudaraan

Menjaga persaudaraan diartikan sebagai membuat hubungan persahabatan atau pertemanan menjadi sangat karib selayaknya saudara. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Hujarat: 10.

"*orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.* Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.[53]

b) Tolong-menolong

Tolong-menolong dapat diartikan saling bantu-membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah: 2.

---

[51] Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidika Agama Islam*, 209.
[52] *Ibid.*, 214.
[53] Srijani, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), 127.

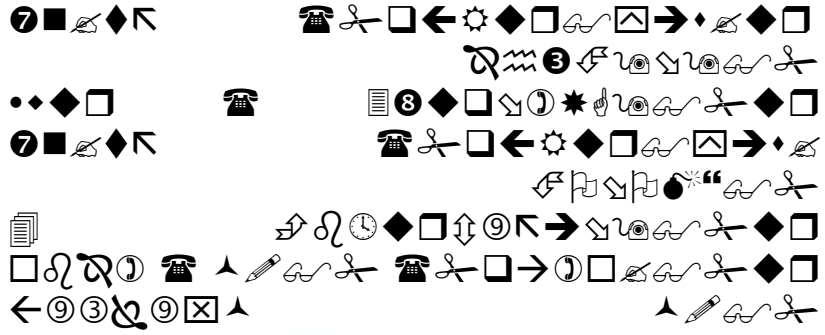

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa atau pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat pedih siksa-Nya.*[54]

c) Adil

Adil adalah memberikan hak kepada orang yang berhak tanpa membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu, dan melakukan tindakan kepada orang yang salah sesuai dengan kejahatannya dan kelalaiannya, tanpa mempersukarnya atau bersikap pilih kasih kepadanya. Dalam firman Allah QS. An-Nisa': 58.

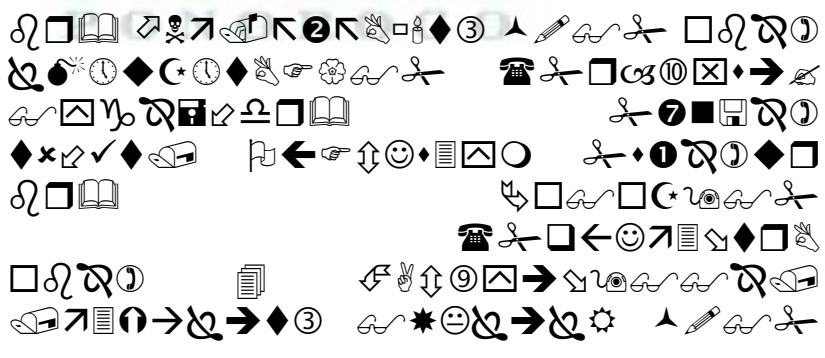

[54] Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, 215.

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kapadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat''.*[55]

d) Musyawarah

Musyawarah memiliki arti berunding untuk memperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara atau aturan dalam meneliti dan memeriksa pendapat agar diperoleh keputusan atau petunjuk yang baik. Islam juga menjamin kebebasan pendapat bagi setiap orang, selama pendapat itu tidak bertentangan dengan akidah dan ibadah. Dalam al-Qur'an diterangkan mengenai musyawarah yaitu QS. Al-Imran: 159.

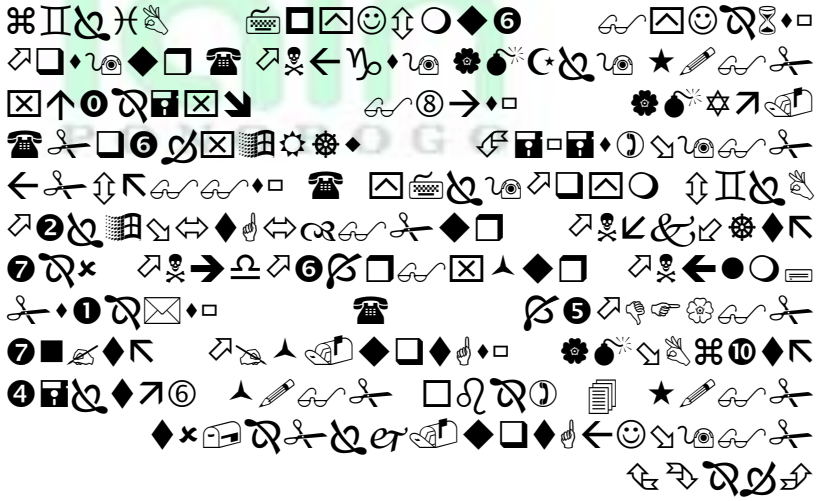

[55] *Ibid.*, 216.

Artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka tentang masalah itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya".*[56]

6) Akhlak terhadap alam atau lingkungan

Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa apapun yang berada di dalam genggaman tangannya, tidak lain kecuali amanat yang harus di pertanggung jawabkan. "setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggung jawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya".[57] Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.[58]

b. Akhlak Tercela *(madhzmumah)*

Akhlak *madhzmumah* ialah perbuatan tercela menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak *madhzmumah* ini bukan

[56] *Ibid.*, 218.
[57] Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 114.
[58] Nata, *Akhlak Tasawuf*, 184.

sifat Rasulullah Saw dan bukan amalan utama seorang muslim, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, *"tidak akan masuk ke dalam surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan yang sebesar biji zarah"* (Riwayat Muslim). Akhlak tercela atau akhlak buruk dalam bahasa Arab dikenali sebagai sifat-sifat *madhzmumah*, merupakan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunah. Segala sifat dan akhlak yang tergolong dalam ketegori akhlak tercela sangat dibenci dan keji dalam pendangan Islam. Antara akhlak atau sifat *madhzmumah* ialah syirik, kufur, nifak dan fasik, takabur dan ujub, dengki, ghibah (mengumpat), riya'.[59]

Sifat *madhzmumah* merupakan tingkahlaku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabat sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madhzmumah* ini bisa berkaitan dengan Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitar (lingkungan), diantaranya:

1) Syirik

Syirik secara bahasa adalah menyamakan dua hal, sedangkan menurut pengertian istilah, terdiri definisi umum dan khusus. Secara definisi umum syirik adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki Allah. Ada tiga macam syirik berdasarkan definisi umum, yaitu: (1) *Asy-Syirk fi Ar-Rububiyah*, yaitu menyamakan Allah SWT dengan

[59] Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, 37.

makhluk-Nya mengenai sesuatu yang berkaitan dengan pemeliharaan alam; (2) *Asy-Syirk fi Al-Asma' wa Ash-Sifat,* yaitu menyamakan Allah dengan makhluk-Nya mengenai nama dan sifat; (3) *Asy-Syirk fi Al-Uluhiyah,* yaitu menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya mengenai ketuhanan. Adapun definisi syirik secara khusus adalah menjadikan sekutu selain Allah Swt dan memperlakukannya seperti Allah Swt.[60]

2) Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. *Kufur* menurut kata sifat dari *kafir*. Jadi, *kafir* adalah orangnya, sedangkan *kufur* adalah sifatnya. Menurut syara', *kufur* adalah tidak beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.[61]

3) Nifaq dan Fasiq

Adalah menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dengan kata lain, menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung dalam hati.[62]

4) Al-'Ujub dan Takabur

[60] Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 122.
[61] *Ibid.*, 127.
[62] *Ibid,*. 128.

Yakni merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain, pendek kata merasa dirinya serba hidup.

5) Dengki

Adalah perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki orang lain, kemudian ia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya.

6) Mengumpat dan mengadu domba

Adalah membicarakan aib orang lain, sedangkan orang itu tidak suka apabila aibnya dibicarakan. Adapun mengadu domba adalah memindahkan ucapan dari seseorang atau orang lain kepada yang lainnya dengan maksud merusak hubungan mereka.

7) Riya'

Adalah memperlihatkan kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah tetapi karena manusia, ia beramal karena mengharapkan pujian dari orang lain. Oleh sebab itu orang yang *riya'* hanya mau beramal apabila ada orang lain yang melihatnya.[63]

F. Telaah Pustaka

[63] Agus Zaenal Fitri, *Reiventing Humen Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

Adapun hasil karya ilmiyah yang pertama disusun oleh Rahayu Ningsih, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* yang bertempat di IAIN Ponorogo 2017. Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana biografi K.H. Hasyim Asy'ari? 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Hasyim Asy'ari?

Dari hasil penelitian ini adalah macam-macam akhlak yang terkandung dalam biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Sejak usia muda ia belajar dengan ulama-ulama di berbagai pesantren, sebelum melanjutkan tingkat tingginya di Hijaz dan di bawah bimbingan beberapa ulama' terkenal baik berasal dari Indonesia maupun Negara lain yang kedalaman ilmunya tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari memperoleh ilmu dan mempunyai karakter terbuka sehingga memudahkan dalam membangun pesantren sendiri. Beliau juga bertoleransi dengan pendapat orang lain dan menyerukan persatuan dan kesatuan. Selain itu, pada kebangkitan Islam dan rasa nasionalisme sejalan dengan aktifitas-aktifitas intelektual dan rohani beliau, sehingga seiring perkembangan zaman menyebabkan beliau menjadi ulama' dan pemimpin yang disegani oleh semua orang. Beliau meninggal dunia pada tanggal 26 Juli 1947.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Hasyim Asy'ari meliputi: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap lingkungan.

Sedangkan karya ilmiah yang kedua disusun oleh Mohammad Khusnul Hamdani, dengan judul *Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Salahuddin al-Ayyubi* yang bertempat di IAIN Ponorogo 2017, dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana profil Shalahuddin al-Ayyubi? 2) Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Shalahuddin al-Ayyubi?

Hasil dari penelitian ini adalah: kisah panglima sekaligus pemimpin yang sudah lama, yang terjadi kemelut antara Islam dan Kristen yang disebut perang Salib. Di sisi sosok Salahuddin al-Ayyubi yang paling berpengaruh dalam mengubah peradaban Islam di masa itu. Dan sosok pemimpin yang paling ditakuti dan disegani oleh musuhnya kerena kecerdasan dalam mengatur siasat perang. Bahkan toleransinya kepada umat noun Islam sangat terlihat ketika menguasai Yerussalem. Banyak sekali pengalaman perang dari dia sejak berumur remaja hingga menjadi Khalifah.

Sedangkan Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Salahuddin al-Ayyubi yang meliputi: Shidiq, benar dan jujur. Bukan hanya perkataannya yang benar, tetapi juga perbuatannya juga benar, hal itu terdapat dalam kasusnya dengan seorang saudagar yang bernama Umar Al-Khalati. Amanah, seorang yang dapat dipercaya. Shalahuddin tidak mau mengecewakan Khalifah Al-Adhid pada waktu menjabat sebagai menteri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat beberapa perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, penelitian ini terletak pada aspek fokus penelitiannya. Jika penelitian terdahulu menjelaskan nilai-nilai

pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Hasyim Asy'ari dan Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Salahuddin al-Ayyubi. Melihat penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini belum ada penelitian yang membahas atau berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Imam Zarkasyi. Oleh karena itu penelitian ini layak untuk diteliti

G. Metodologi Penelitian

Penelitian kajian pustaka ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya ilmiah yang mengkaji bahan-bahan pustaka sebagai sumbernya. Namun kajian ini berbeda dengan beberapa kajian yang telah ada karena penulis tertarik mengangkat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi Imam Zarkasyi.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ini adalah pendekatan kualitatif.[64] Penelitian melakukan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak tokoh Imam Zarkasyi. Penelitian ini bersifat kajian pustaka *(library research).* Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.[65] Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan fakta dan data secara sistematis dan akurat berkenaan dengan nilai pendidikan akhlak dalam biografi Imam Zarkasyi.

---

[64] Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2000), 3.

[65] Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 28.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan obyek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah: K.H. Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern.* Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016.

b. Sumber Data Sekunder

1) Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Teras, 2009.
2) Abd. *Rachman* Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif,* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
3) Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
4) Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
5) Agus Zaenal Fitri, *Reiventing Humen Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
6) Aminudin, *Membangun Karakter dan Keperibadian Melalui Pendidikan Agama Islam,* Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2006.
7) Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak, Bandung*: CV. Pustaka Setia, 2010.

8) Helmawati, *Pendidikan Keluarga,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
9) Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah,*Yogjakarta: Belukar, 2006.
10) Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
11) Srijani, Etika Membangun *Masyarakat Islam modern,* Jakarta: Graha Ilmu, 2007.
12) Yunahar Ilyas, Kuliyah *Akidah Islam,* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu setudi literature dan setudi dokumentasi.[66] Studi dokumenter merupakan cara menggunakan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.[67]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis isi *(content analysis).* Analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku K.H. Imam Zarkasyi *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* yang menggambarkan situasi penulis dan

[66] Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.
[67] Margono, *Metodologi PenelitianPendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu dengan cara lain dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut.[68] Kemudian data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

a. *Editing* data, yaitu proses pemeriksaan kembali data hasil penelitian, pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari data-data yang telah terkumpul. Dalam hal ini yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang di dalamnya telah disebutkan dengan jelas beberapa tentang penjelasan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Imam Zarkasyi.
b. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun yang diberi kode atau sandi-sandi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data yang telah ditentukan, kemudian data yang telah terkumpul tersebut diberi kode atau sandi-sandi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan, selanjutnya penulis menyajikan data tersebut. Data-data yang penulis kumpulkan adalah tentang *nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Imam Zarkasyi* yang di dalamnya membahas tentang biografi K.H.

[68] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Social* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2007), 72-73.

Imam Zarkasyi, dan nilai-nilai pendidikan ahlak K.H. Imam Zarkasyi. Hal ini dilakukan peneliti untuk menghindari kekeliruan dalam proses analisis.

c. Menarik kesimpulan, adalah menyusun data yang telah diedit dan diberi sandi-sandi itu ke dalam suatu himpunan data yang tersusun secara sistematis. Dari beberapa uraian yang telah disajikan, kemudian peneliti membuat suatu kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam hal ini penulis menarik suatu kesimpulan dari data yang telah disusun secara sistematis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H Imam Zarkasyi.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan kajian ini akan dibagi menjadi 4 bab, masing-masing dari sub-sub bab yang berkaitan:

BAB I : Terdiri dari pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Biografi K.H. Imam Zarkasyi meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, karya, dan wafat.

BAB III : Perwujudan nilai-nilai pendidikan akhlak K.H. Imam Zarkasyi meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah,

akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap alam atau lingkungan.

BAB IV : Penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

IAIN PONOROGO

BAB II

BIOGRAFI K.H. IMAM ZARKASYI

A. Latar Belakang Keluarga

Gontor adalah sebuah desa terpencil, sekitar 11 kilometer dari arah selatan Kota Ponorogo. Di awal Abad XX, tempat ini tidak banyak dikenal

orang, kecuali oleh masyarakat sekitarnya. Pada penghujung Abad XIX, kawasan ini pernah terkenal karena keharuman pesantren di dalamnya. Desa di pinggir sungai itu bernama Gontor, di awal Abad XX orang datang ke desa ini, niscaya dia dapat menyaksikan sebuah rumah berbentuk *joglo* atau *bucu*, di sebelah barat rumah itu terdapat sebuah masjid kecil, yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Djamaluddin sekitar tahun 1750-an. Dia adalah pendiri Pondok Gontor Lama dan tokoh di Desa Gontor.[69]

Di dalam rumah inilah Imam Zarkasyi dilahirkan sebagai putra bungsu Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi. Dia, *ragil* dari tujuh bersaudara. Seperti saudara-saudaranya, Imam Zarkasyi dilahirkan di Desa Gontor, di kompleks Pondok Gontor Lama itu. Dia lahir pada tanggal 21 Maret 1910. Kakaknya enam orang, tiga laki-laki dan tiga perempuan. Adapun saudara K.H. Imam Zarkasyi secara berurutan, yaitu: R.H. Rachmat Soekarto; R. Ngt. Sumiyah Harjodipuro; R. Ngt. Sukatmi Ibnu Hajar Imam Besari; R.H. Ngt. Sumilah Imam Ngulama; R.H. Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani dan K.H. Imam Zarkasyi.[70]

Ayah mereka, Kyai Santoso Anom Besari, adalah kyai terakhir Pondok Gontor Lama sikap *wara*'-nya sangat menonjol. Wataknya yang pendiam, zuhud dalam beribadah, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Ia lebih

[69] Tim Penulis, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 2016), 3.

[70] M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), 233.

mencerminkan seorang keturunan Kyai yang berpengaruh ketimbang keturunan keluarga priyayi atau bangsawan.[71]

Ibu Nyai Sudarmi Santoso adalah wanita shalihah, berwatak keras, dan cekatan dalam menangani bermacam-macam pekerjaan. Kekerasannya tampak dalam caranya mendidik putra-putrinya. Kecekatannya tampak ketika ia mampu menggarap sawah ladang suaminya yang luas dan menangani urusan rumah tangga lainnya. Selain itu, Ibu Nyai Sudarmi santoso juga dikenal sebagai ibu yang peramah, pandai meletakkan diri dalam beberapa lapisan masyarakat. Sifatnya selalu memperhatikan keadaan tetangga dalam masa senang maupun susah. Diminta ataupun tidak diminta, ia sering menolong orang-orang desa yang sedang kesusahan dan meringankan beban orang itu. Bila di antara orang desa ada yang mengadakan hajatan, ia datang dengan membawa bermacam-macam bantuan.[72]

Rasa hormat dan segan masyarakat terhadap keluarga ini bukan karena mereka dari keluarga Priyayi, akan tetapi mereka tampil dari keluarga Kyai yang berperan dan peduli terhadap masyarakat sekitar. Imam Zarkasyi dan saudara-saudaranya banyak mendapatkan pengaruh dari situasi kehidupan kedua orang tuanya yang demikian itu. Ibadah, akhlak, dan jiwa kemasyarakatannya dibentuk oleh suasana keluarganya. Pada masa kanak-kanak bagi Imam Zarkasyi bukanlah sebuah masa yang menyenangkan. Ia lahir dan dibesarkan pada zaman penjajahan, zaman paceklik. Ia dan keluarganya terpaksa makan *sawut* (parutan singkong yang dimasak) agar bisa

[71] Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi*, 4.
[72] *Ibid*., 4-5.

mondok atau bersekolah. Belum genap usia 10 tahun (sekitar tahun 1918), Imam Zarkasyi menjadi yatim. Ayahnya meninggal dunia pada saat kondisi pondoknya sangat mundur dan belum memiliki generasi penerus.[73]

Di tengah keprihatinannya itu, Ibu Nyai Santoso bermimpi, ia seakan melihat bahwa di dalam masjid pesantren yang terletak di sebelah kediamannya itu ada se-ekor ayam betina dengan tiga ekor anaknya, dan tiba-tiba seseorang yang tak dikenalnya berpesan agar ketiga ekor anak ayam itu dijaga dan dipelihara. Pikiran dan firasatnya segera tertuju kembali kepada ketiga anaknya (Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Imam Zarkasyi). Mereka itulah yang harus dipelihara, dididik, dibesarkan, dan diarahkan pendidikannya agar menjadi anak yang alim dan shaleh seperti ayah dan nenek moyang mereka. Dorongan yang kuat untuk mendidik dan mengarahkan ketiga putranya itu disertai dengan do'a, tirakat, puasa Senin dan Kamis, dan berzikir. Konon, bibir Ibu Nyai Santoso itu tidak pernah diam, baik ketika memasak di dapur, menjahit baju, di perjalanan, dan di tempat-tempat lainnya, ia selalu mengucap *kalimah thayyibah*, seperti *la ilaha illallah*, *subhanallah*, *alhamdulillah*, dan *Allahu akbar*.[74]

Di saat Imam Zarkasyi masih belajar di Pondok Pesantren yang berada di sekitar Gontor, tiba-tiba pamannya yang bernama Imam Anompuro, yang menjabat penghulu di Kota Ponorogo, memanggil Ibu Nyai Santoso untuk *sowan* kerumahnya dengan membawa Imam Zarkasyi bersama kedua kakaknya, Ahmad Sahal dan Zainuddin Fanani. Sesampai mereka di sana,

[73] *Ibid*., 5-6.
[74] *Ibid*., 6-7.

sang paman menanyakan beberapa ihwal keluarga Gontor sebagai pendahuluan. Kemudian, Imam Anompuro memanggil Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya itu ke dalam sebuah bilik secara berurutan, satu per satu, di dalam bilik itu mereka disuruh membaca bacaan yang berbeda. Diantara mereka ada yang disuruh membaca surat al-Fatihah, doa qunut, dan surat-surat pendek. Setelah duduk kembali, R. Anompuro mengatakan kepada Ibu Santoso, "Sudahlah Mbakyu, terimalah!", "Anak saya tidak ada yang kuat, sudahlah terima sajalah" kata R. Anompuro. Lalu, Ibu Santoso menjawab "Ya".[75] Sesudah itu, Ibu Nyai Santoso beserta ketiga putranya berpamitan pulang ke Gontor, meskipun belum juga mengerti apa yang dimaksud R. Anompuro tadi. Imam Zarkasyi baru mengerti bahwa kejadian tersebut merupakan simbol pemberian restu dari generasi tua kepada generasi muda, sebagai penerus perjuangan. Hal demikian sudah biasa berlaku dalam tradisi pesantren lama. Sesudah kejadian itu, Ibu Santoso lebih keras lagi dalam mendidik Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya. Ia sangat benci kepada Belanda oleh karena itu putra-putranya "diharamkan" masuk ke sekolah Belanda. Sebelum meninggal dunia sekitar tahun 1920-an, Ibu Nyai Santoso berpesan kepada ketiga putranya tersebut agar selalu rukun, damai, belajar sungguh-sungguh, harus menjadi alim dan shaleh daripada mempunyai harta lebih baik mempunyai ilmu. Imam Zarkasyi bertekad untuk terus belajar

[75] Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti: Menelusuri Jejak Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor* (Krapyak Wetan: CV Etifaq Production, 2016), 21.

mengejar ilmu seperti apa yang ditanamkan oleh ibunya dengan menolong diri sendiri dan percaya kepada diri sendiri.[76]

B. Riwayat Pendidikan

Sesuai dengan pesan dan wasiat ibunya, Imam Zarkasyi mulai *mondok* (belajar di Pondok Pesantren) dan sekolah pada usia kurang lebih 10 tahun. Sekolah yang dimasukinya pada tingkat dasar adalah Sekolah Desa. Sekolah yang terletak di Desa Nglumpang (sebelah timur Gontor) ini adalah satu-satunya sekolah di daerah Gontor dan sekitarnya. Pondok Pesantren yang terdapat di sekitar Gontor pada waktu itu cukup banyak. Keahlian kyainya pun berbeda-beda, untuk dapat sekolah dan *mondok*, Imam Zarkasyi memilih *mondok* di Joresan, seperti kedua kakaknya. Di pondok ini, Imam Zarkasyi mengaji kitab-kitab *Ta'limu al-Muta'allim, as-Sullam, Safinatun Najah,* dan *Taqrib,* di bawah bimbingan Kyai Anwar dan Kyai Syarif. Setelah menyelesaikan Sekolah Desa selama tiga tahun, Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke Sekolah Ongko Loro di Jetis. Sambil sekolah di pagi hari, dan sore harinya Imam Zarkasyi *mondok* di Pondok Pesantren Josari di bawah bimbingan Kyai Mansyur. Pelajaran utama di pondok Josari ini adalah *Tauhid, Barzanji,* dan *Khitabah*. Di sini, Imam Zarkasyi memiliki kelebihan dalam ketekunan dan konsistensinya dalam belajar dan ibadah, seperti membaca

[76] Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi*, 8-9.

kitab pada waktu-waktu tertentu, puasa sunah Senin dan Kamis serta shalat Tahajud.[77]

Akibat kondisi ekonomi keluarga saat itu serba kekurangan, Imam Zarkasyi mengalami kehidupan yang agak sulit. Tersebab kemiskinan itu, tidak jarang ia dicemooh dan diremehkan oleh kawan-kawannya. Oleh karena terbiasa hidup sederhana, jiwa berdikari tumbuh dan berkembang di dalam dirinya. Pada saat itu timbul keyakinan dan kesadaran di dalam dirinya bahwa yang pokok adalah belajar dan pelajaran. Dia yakin, sebaik-baik bekal hidup adalah akhlak mulia. Harta bila dibelanjakan akan habis, sedangkan ilmu bila dipergunakan akan bertambah.[78]

Setelah menyelesaikan belajarnya di Sekolah Ongko Loro dan di Pondok Pesantren Josari pada tahun 1925, Imam Zarkasyi berencana melanjutkan pendidikannya ke Solo (Jawa Tengah). Di awal abad ke-20, Kota Solo merupakan kota pelajar yang diidamkan kebanyakan santri asal daerah Ponorogo. Di sana terdapat tiga perguruan agama yang dipandang maju: Pesantren Jamsaren, Madrasah Arabiyah Islamiyah, dan Madrasah Manbaul Ulum. Pemimpin Pondok Jamsaren waktu itu adalah K.H. Abu Amar yang terkenal anti taklid memberanikan diri untuk mengajarkan al-Qur'an dan hadis, meskipun ada hambatan dari pihak pemerintah kolonial Belanda. Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), yang juga dikenal dengan nama Arabische School, terletak di kawasan Pasar Kliwon, Solo. Sebagian besar siswanya adalah anak-anak keturunan Arab. Masa belajarnya enam tahun,

[77] Muhammad Ridlo Zarkasyi, *Ajaran Kiai Gontor 72 Prinsip Hidup K.H. Imam Zarkasyi* (Jakarta Selatan: Renebook, 2017), 211-212.

[78] Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh*, 236.

terdiri atas dua tahun persiapan dan empat tahun Sekolah Dasar di MAI, semua pelajaran disajikan dalam bahasa Arab.[79]

Madrasah Manbaul Ulum berada di sebelah selatan Masjid Agung Solo, sekitar 2,5 kilometer arah utara Pondok Jamsaren. Madrasah ini didirikan oleh Keraton Surakarta yang dipersiapkan untuk mendidik anak-anak keraton. Madrasah ini mempunyai tiga jenjang sekolah, tingkat dasar (*Ibtida'iyyah*) selama empat tahun, tingkat lanjutan pertama (*Tsanawiyah*) selama tiga tahun, dan tingkat lanjutan atas (*'Aliyah*) atau *Madrasah 'Ulya* selama tiga tahun. Pada waktu itu, Madrasah Manbaul Ulum terkenal paling modern di Pulau Jawa. Salah satu dari bentuk modernitasnya adalah diterapkannya sistem klasikal. Siswa dikelompokkan menurut kelasnya dan semua pelajaran disajikan dalam kelas.[80]

Tiga lembaga pendidikan Islam yang sudah maju inilah yang menjadi tujuan Imam Zarkasyi ketika itu. Setelah mempertimbangkan dari berbagai kemungkinan dan dengan melihat tekad Imam Zarkasyi yang kuat, akhirnya kakak-kakaknya menyetujui rencananya untuk melanjutkan belajarnya di Jamsaren Solo itu. Pada tahun 1925, dalam usia 15 tahun, Imam Zarkasyi berangkat ke Solo. Tanpa diantar oleh kakak-kakaknya, ia mendaftarkan diri di tiga lembaga pendidikan Islam tersebut. Pertama, ia *mondok* di Pesantren Jamsaren, tempat ia mengaji kitab di malam hari; kedua, di Madrasah

[79] Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi,* 20-21.
[80] *Ibid*., 22.

Arabiyah Islamiyah, tempat ia bersekolah di pagi hari; dan ketiga, ia belajar di Madrasah Manbaul Ulum di sore hari.[81]

Di Pesantren Jamsaren selain menyelenggarakan pengajian kitab-kitab keagamaan juga dipenuhi bermacam-macam kegiatan ekstra. Imam Zarkasyi aktif dalam kegiatan diskusi, kepanduan, olahraga, dan baris-berbaris. Dalam kegiatan diskusi ini, ia mempunyai kelompok yang terdiri atas lima orang. Kelimanya kemudian mendirikan pesantren atau mengajar di pesantren masing-masing. Berbeda dengan kelompok diskusi lain yang bersifat eksklusif, kelompok diskusi Imam Zarkasyi ini bersifat terbuka dan terlepas dari golongan atau partai. Setiap golongan berusaha keras menyebarkan pengaruhnya di kalangan santri Jamsaren. Pada saat itu, Imam Zarkasyi memilih sikap bebas, menjadi penengah dan pemersatu, independensi dan kegandrungannya kepada persatuan umat telah menjadi pilihan sikap Imam Zarkasyi sejak masa muda. Imam Zarkasyi *mondok* di pesantren ini tidak lebih dari tiga tahun.[82]

Belajar di Madrasah Arabiyah bagi Imam Zarkasyi merupakan pengalaman yang sangat penting di Solo, terutama pengalaman belajarnya dengan seorang guru bernama Mohammad Oemar Al-Hasyimi (alumnus Universitas Zaitun Tunis). Imam Zarkasyi menamatkan pelajarannya di MAI ini hanya dalam waktu tiga tahun. Selama belajar di MAI ini, Imam Zarkasyi dikenal oleh para guru dan siswa karena kepemimpinannya yang menonjol. Ia

[81] Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Tlogomas Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 148.
[82] Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi*, 23-24.

juga dikenal sebagai pelajar yang tekun dan gemar membaca banyak buku serta memiliki kemampuan menghafal yang kuat.[83]

Di Madrasah Manbaul Ulum, Imam Zarkasyi memahami bahasa Arab dan mencoba mempraktikkan kemampuannya di MAI. Namun, ia ditertawakan oleh anak-anak Arab teman sekelasnya karena *lahjah* (logat)-nya masih bercampur logat Jawa. Cemoohan kawan-kawannya itu tidak membuatnya putus asa. Tekadnya untuk bisa berbahasa Arab justru bertambah besar. Pada tahun ke tiga di Solo, ia tertarik untuk mengikuti program khusus di asrama Ustadz Mohammad Oemar Al-Hasyimi dan di bawah bimbingan langsung darinya. Bagi Imam Zarkasyi, gurunya ini merupakan figur seorang guru yang perlu diteladani, terutama dalam cara mendidik dan mengajari murid-muridnya. Baginya, Al-Hasyimi adalah seorang guru yang sangat mempengaruhi sikap dan pandangan hidupnya sebagai seorang guru dan pemimpin. Al-Hasyimi adalah orang Arab dan istrinya pun orang Arab. Pembicaraan dalam keluarga itu sepenuhnya menggunakan bahasa Arab.[84]

Dengan keingintahuannya yang besar terhadap bahasa Arab, Imam Zarkasyi mendengarkan segala apa yang diucapkan keluarga itu, lalu ia tirukan. Bila tidak mengerti tentang suatu hal ia bertanya kepada gurunya itu. Namun, tidak jarang karena suatu hal ia menjadi sasaran kemarahan gurunya yang terkenal keras itu. Semua dijalaninya dengan ikhlas, hingga akhirnya bisa berbicara bahasa Arab. Ustadz Al-Hasyimi inilah yang banyak menanamkan filsafat dan pandangan hidup. Beliau juga yang membina sikap

[83] *Ibid*., 24-25.
[84] *Ibid*., 25-27.

disiplin dan tegas pada diri Imam Zarkasyi yang kelak dibawa dan diterapkannya ketika ia memimpin Pesantren Gontor. Di dalam asrama ini Imam Zarkasyi termasuk murid yang mendapat perhatian khusus dari Ustadz Al-Hasyimi. Ia sendiri, sebagai seorang murid yang bersikap *tawadhu'* (merendahkan diri) kepada gurunya, tidak segan-segan membantu keluarga Ustadz Al-Hasyimi dalam melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu, dan sebagainya.[85]

Setelah selesai belajar selama lima tahun di Solo, Imam Zarkasyi mendapat tawaran untuk belajar ke Mesir, tetapi nasib belum baik, ia tergeser oleh calon lain dari keturunan Arab. Karena tidak jadi belajar ke Mesir, ia mencari guru yang pernah belajar di Mesir. Untuk itu Ustadz Al-Hasyimi menyarankan kepadanya untuk melanjutkan studi ke Padang Panjang, Sumatera Barat, di daerah ini telah banyak ulama lulusan Mesir. Di penghujung abad ke-19, Sumatera Barat merupakan pintu gerbang masuknya gerakan salaf dan pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia. Berbekal dorongan niat yang kuat dan dukungan penuh kakak-kakaknya, Imam Zarkasyi berangkat dengan hati yang mantap ke Padang Panjang pada tahun 1930.[86]

PONOROGO

Di Padang Panjang, sekolah yang pertama dimasuki oleh Imam Zarkasyi adalah Sumatra Thawalib School. Lembaga pendidikan ini pada mulanya adalah sebuah surau yang didirikan pada tahun 1914. Kemudian diperbaharui pada tahun 1921 dan dipimpin oleh Syaikh Abdul Karim

[85] *Ibid*., 27-28.
[86] *Ibid*., 29.

Amrullah, yang dikenal dengan julukan Haji Rasul. Masa belajar sekolah ini 7 tahun, 4 tahun tingkat Ibtidaiyah dan 3 tahun tingkat Tsanawiyah. Pada waktu itu, Imam Zarkasyi langsung duduk di kelas VI (kelas II Tsanawiyah), dan berhasil menamatkan pelajarannya dengan baik dalam waktu 2 tahun. Dengan pengalaman belajarnya, terutama di Solo, Imam Zarkasyi tidak mengalami kesulitan dalam menempuh pelajaran di sekolah ini. Penguasaan bahasa Arab-nya tidak hanya reseptif (hanya mampu membaca dan mendengarkan saja), tetapi juga produktif (bisa berbicara dan menulis), bahkan sebelum belajar di Thawalib School.[87]

Setelah lulus dari Thawalib School, Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikannya di Normal Islam School. Sekolah ini didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang pada tanggal 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus. Dari Ustadz Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi menemukan cara-cara mengajarkan bahasa Arab atau bahasa Inggris yang benar. Selain menemukan metode pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, ia juga memperoleh wawasan tentang pendidikan modern, sebab Ustadz Mahmud Yunus adalah seorang pembaharuan sistem pendidikan madrasah.[88]

Imam Zarkasyi termasuk murid kesayangan Ustadz Mahmud Yunus. Prestasi belajarnya tinggi, kegemaran dan ketekunan membaca buku sangat menonjol serta ia juga rajin mengunjungi perpustakaan. Perhatiannya lebih dicurahkan kepada masalah-masalah pengembangan pendidikan dan dakwah, ia juga gemar berolahraga terutama tenis meja. Namun, ia lebih menonjol

[87] *Ibid*., 30.
[88] *Ibid*., 30-31.

dalam kegiatan diskusi dan *muhadharah* (*khithabah*, pidato), ia aktif dalam diskusi dan termasuk pembicara yang disegani. Profesor al-Hasyimi menuturkan, “Pak Zar lemah lembut dalam berbicara, tapi keras dalam mempertahankan prinsipnya, terutama yang menyangkut Islam”. Imam Zarkasyi banyak dikenal serta mempunyai hubungan yang baik dan akrab dengan teman-teman dan guru-gurunya.[89]

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Normal Islam pada tahun 1935, Imam Zarkasyi langsung ditugasi Ustadz Mahmud Yunus untuk menjadi Direktur Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan. Ada dua keuntungan bagi Imam Zarkasyi ketika memimpin sekolah ini. Pertama, ia memperoleh surat keterangan yang dianggap lebih penting dari ijazah yang diperoleh dari sekolah itu. Kedua, ia dapat mempraktikkan pengajaran bahasa Arab dengan metode baru. Setelah berjalan beberapa bulan, usaha Imam Zarkasyi menampakkan hasil yang menggembirakan, masyarakat mengakui hasil usaha itu dan murid-murid bergembira karena dalam beberapa bulan sudah dapat bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Disinilah Imam Zarkasyi, yang pada waktu itu berusia 25 tahun bukan saja menjadi guru melainkan sekaligus sebagai administrator sekolah.[90]

Setelah Imam Zarkasyi menyelesaikan pendidikannya di Padang Panjang, maka lengkaplah sudah pengalamannya, ia telah mengetahui kelemahan dan kelebihan dua sistem pendidikan Islam, yaitu pesantren dan madrasah. Pesantren memiliki kelemahan dalam bidang metodologi

[89] *Ibid*., 32.
[90] *Ibid*., 32-34.

pengajaran, sedangkan madrasah memiliki kelebihan dalam bidang ini. Pesantren memiliki keunggulan dalam sistem pendidikan dengan sistem kehidupan pondoknya di bawah pengasuhan kyai, sedangkan madrasah tidak memiliki kelebihan ini.[91]

Sepulang dari Padang Sidempuan K.H. Imam Zarkasyi melangsungkan pernikahan atas saran dari kakak-kakaknya. Setelah tiga tahun berusaha mencari jodoh akhirnya bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Siti Partiyah, seorang gadis berasal dari Madiun, keturunan priyai. Pada tanggal 10 Zulhijjah 1358, bertepatan pada tanggal 21 Januari 1940, di Javastraat (Jalan Jawa) No. 27 Madiun, Imam Zarkasyi melakukan walimah.[92] Setelah berjalannya waktu K.H. Imam Zarkasyi dikaruniai anak. Secara berurutan nama putra-putrinya yaitu; Abdullah Syukri zarkasyi, Siti churriyah Subakir, Siti Rasyidah, Amal fathullah Zarkasyi, Annisah Fatimah Tijani, Siti Farid Ismail, Maimunah Alamsyah, Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, Hamid Fahmi Zarkasyi, Nasrullah Zainul Muttaqin, Muhammad Ridho.[93]

Pada tahun 1965-an kondisi kesehatan Siti Partiyah mulai menurun, sering mengalami pendarahan dengan sebab-sebab yang tidak terdeteksi secara medis. Pada saat itu Siti Partiyah sedang mengandung putranya yang ke 12 dan akhirnya Siti Partiyah menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakait Umum Madiun.[94] Pada tahun 1967, K.H. Imam Zarkasyi menikah lagi dengan Siti Aini dari Joresan, seorang janda tanpa anak dan masih sepupu Siti

---

[91] *Ibid.*, 34.
[92] *Ibid.*, 224-225.
[93] *Ibid.*, 227.
[94] *Ibid.*, 230.

Partiyah. Namun tidak lama kemudian istri ke 2 K.H. Imam Zarkasyi meninggal karena terserang kanker Rahim dan meninggal saat mengandung. Pada tahun 1969, K.H. Imam Zarkasyi menikah lagi dengan Wahyuni, juga seorang janda dan masih dekat dengan keluarga Ibu Sutitichah Sahal. Namun pernikahannya tidak berumur panjang karena ketidak cocokan kedua belah pilak, sehingga berakhir dengan *firaq.* Pada tahun 1973, K.H. Imam Zarkasyi menikah lagi dengan Suharti, seorang janda yang mempunyai dua anak.[95]

C. Karya Tulis

Karya Imam Zarkasyi dalam bentuk tulisan, di antaranya adalah:

1. *Durus* al-*Lugah al-'Arabiyyah I & II*, merupakan buku pelajaran bahasa Arab Dasar dengan sistem Gontor;
2. Kamus *Durus al-Lugah al-'Arabiyyah I & II*;
3. *Al-Tamrinat I, II, & III*, merupakan buku latihan dan pendalaman *qawa'id* (kaidah-kaidah tata bahasa), *uslub* (gaya bahasa), kalimat, dan *mufradat* (kosa kata);
4. *Dalil al-Tamrinat I, II, dan III*;
5. *Amtsilah al-Jumal I & II*, merupakan buku yang berisi contoh-contoh *i'rab* dari kalimat lengkap yang benar;
6. *AI-AIfazh al-Mutaradifah*, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab;

[95] *Ibid.*, 231.

7. *Qawa'id al-Imla*, merupakan buku tentang kaidah-kaidah penulisan Arab yang benar;
8. *Pelajaran Membaca Huruf Arab IA, IB, dan II*, dalam bahasa Jawa;
9. *Pelajaran Tajwid*, dalam bahasa Indonesia, buku pelajaran tentang kaidah membaca al-Qur'an secara benar;
10. *Bimbingan Keimanan*, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar dan bacaan anak-anak;
11. *Ushuluddin*, buku pelajaran akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan;
12. *Pelajaran Fiqih I & II*, buku pelajaran fiqih tingkat menengah dan dapat digunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula;
13. *Sendjata Pengandjoer*, ditulis bersama kakak kandungnya, Zainuddin Fanani;
14. *Kursus Agama Islam*, ditulis bersama kakak kandungnya, Zainuddin Fanani;
15. Beberapa makalah dan pokok pikiran, yang bisa dibaca pada Bagian II: *Pikiran dan Gagasan K.H. Imam Zarkasyi*.[96]

D. Wafat

Sekitar tiga tahun sebelum meninggal dunia, K.H. Imam Zarkasyi pernah menderita sakit, berupa pergeseran tulang punggung, akibat terjatuh di kamarnya. Hanya bagian punggung itu saja yang sakit, sedangkan bagian

[96] *Ibid*., 267.

tubuh yang lainnya, masih sehat *wal'afiat,* apalagi pikirannya, sama sekali tidak terganggu.[97]

Meninggalnya K.H. Imam Zarkasyi terasa sangat mendadak. Meskipun usianya telah menginjak 75 tahum, tetapi kesehatannya cukup prima dalam memimpin dan menggerakkan segenap aktifitas di Pondok Modern Gontor, sehingga banyak orang tak menduga secepat itu ia pergi. Sejak sakit dan wafatnya hanya berselang waktu 25 jam. Namun, sebenarnya Imam Zarkasyi memang sudah seringkali melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukannya. Semua itu seakan sebagai tanda atau firasat akan kepergiannya.[98] Beberapa hari sebelum wafatnya, tepatnya pada hari jum'at tanggal 26 April 1985, usai Shalat Jum'at, K.H. Imam Zarkasyi masih memberikan pengarahan dan semangat kepada para santrinya untuk bekerja bakti mengecor Gedung Saudi VI. Meskipun sudah terdengar agak melemah, ucapan kata-katanya jelas terasa tegas. Selama dua hari itu Imam Zarkasyi mengawasi langsung kerja bakti pengecoran gedung itu.

Pada tanggal 28 April 1985, selama dua jam, ia memberikan pengarahan kepada guru-guru KMI dan panitia Ujian Akhir Tahun. Ketika itu, tidak ada kata-kata tegas yang mengisyaratkan akan kepergiannya. Hanya pesan-pesan global, seperti yang pernah diucapkan tiga atau lima tahun sebelunya. Setelah itu malam harinya, ia menerima tamu K.H. Misbach, Ketua MUI Jawa Timur. Ketika itu, kepada teman seperjuangannya ia berbicara

[97] *Ibid.*, 255.
[98] *ibid.*, 256.

panjang lebar tentang sejarah dan kebangkitan pergerakan islam. Pembicaraan ini berlangsung sampai setengah satu malam.[99]

Senin pagi, sehari sebelum wafatnya, almarhum masih sempat membuka ujian kelas I-V di lembaga pendidikan Islam itu. Usai Magrib sampai sesudah Isya', ia menandatangani surat-surat keterangan dan sebagai mana kebiasaannya dan seterusnya menerima tamu, salah seorang puterinya yang bidan dan biasa mengobati serta menginjeksinya tak sempat bertemu untuk memeriksa kesehatannya dikarenakan banyak tamu. Setelah para tamu berpamitan, K.H. Imam Zarkasyi masuk dalam rumah lalu kesakitan terus tak sadarkan diri, semua keluarga panik dan cemas. Kemudian Imam Zarkasyi dibawa ke Rumah Sakit Umum Ponorogo, akan tetapi pihak rumah sakit Ponorogo angkat tangan. Akhirnya dibawa ke Rumah Sakit Umum Madiun. Sekitar empat orang dokter spesialis berusaha merawatnya secara intensif, akhirnya diketahui penyakitnya, dia menderita pendarahan di otak akibat *stroke.*[100] Sekitar dua puluh lima jam setelah tak sadarkan diri, tepatnya hari Selasa 30 April 1985, pukul 21.25 WIB, K.H. Imam Zarkasyi benar-benar meninggalkan Pondok dan segenap tugas-tugasnya untuk selama-lamanya. Selain sukses mendidik santri, dan juga anak-anaknya dia meninggal dunia sesuai dengan semboyannya: *Hidup enak dan bermanfaat bagi orang banyak, serta mati pun enak karena tidak menyusahkan orang banyak.*[101]

---

[99] *Ibid.*, 257.
[100] *Ibid.*, 258.
[101] *Ibid.*, 259.

BAB III

PERWUJUDAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BIOGRAFI K.H. IMAM ZARKASYI

A. Akhlak terhadap Allah

1. Bertakwa kepada Allah

K.H. Imam Zarkasyi selalu menjalankan perintah Allah dengan sungguh-sungguh misalnya dalam membaca al-Qur'an,[102] shalat lima waktu selalu berjama'ah, puasa wajib, shalat tahajud, ibadah haji, dan berdzikir.[103]

2. Menauhidkan Allah

Manusia perlu berakhlak kepada Allah dikarenakan Allah yang telah menciptakan manusia, memberikan perlengkapan panca indera, menyediakan berbagai bahan serta sarana yang dapat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia dan Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Meskipun pada waktu itu keluarga K.H. Imam Zarkasyi mengalami kekurangan ekonomi, dan makanan keseharian beliau berupa gaplek dan sayur melinjo. Namun kekuatan dan konsistensinya dalam beribadah tidak berkurang. Seperti halnya dengan berdoa kepada Allah,[104] berdzikir kepada Allah[105] dan

---

[102] Tim Penulis, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 2016), 248.
[103] *Ibid.*, 19.
[104] *Ibid.*, 228.
[105] *Ibid.*, 549.

shalat lima waktu serta menjalankan sunah-sunahnya dengan niatan hanya kepada Allah.[106]

3. Berbaik Sangka dan Bertawakal kepada Allah

Setahun setelah pernikahan K.H. Imam Zarkasyi beliau dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad Jamaludin. Sebagai seorang ayah bilau sangat bahagia telah lahir seorang anak yang kelak diharapkan menjadi generasi penerus perjuangannya dan menjadi anak yang shaleh. Akan tetapi kebahagiyaan itu tidak berlangsung lama. Allah menggariskan sesuatu yang lain, sebab baru berumur satu tahun, putra yang ditimang-timang dan diharapkan itu meninggal dunia karena sakit. Setelah beberapa tahun K.H. Imam Zarkasyi dikaruniai anak lagi yang diberi nama Abdullah Syukri.[107] Kemudian K.H. Imam Zarkasyi mengajari anak-anaknya dengan dasar-dasar ilmu agama Islam dan kemudian mengirimkan anak-anaknya di berbagai pesantren lain dengan harapan akan mendapat pengalaman-pengalaman seperti beliau dan bahkan lebih.[108]

Hal ini menunjukkan bahwa beliau berbaik sangka dan tawakal kepada Allah, karena apa yang ia inginkan belum terwujud dan beliau juga pasrah apa yang telah digariskan oleh Allah.

4. Berdzikir kepada Allah

K.H. Imam Zarkasyi sering memberikan wejangan kepada semua putra-putrinya agar selalu ingat kepada Allah. Salah satu nasihatnya adalah

---

[106] *Ibid.*, 19.
[107] *Ibid.*, 227.
[108] *Ibid.*, 543.

untuk terus menerus berzikir kepada Allah dan berzikirlah dengan kata-kata *hasbiyallah wa ni'ma al-wakil*, itu artinya segalanya kuserahkan kepada Allah. Lalu lanjutkan dengan membaca *la haula wala quwwata illa billahi al-'aliyy al-adzim*, dan dzikir ini dibaca setiap hari.[109]

B. Akhlak kepada Rasulullah

K.H. Imam Zarkasyi dalam berperilaku sehari-hari berupaya untuk menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehannya dengan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad serta mengikuti jalan Nabi Muhammad. Atas saran kakaknya (Ahmad Sahal), K.H. Imam Zarkasyi mengijini untuk melakukan acara memperingati Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj,[110] dan cara K.H. Imam Zarkasyi berakhlak kepada Nabi Muhammad dengan melakukan puasa Senin-Kamis.[111]

C. Akhlak terhadap Diri Sendiri

1. Sabar

Menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya merupakan salah satu akhlak terpuji yang sulit dimiliki oleh setiap orang, tapi tidak untuk K.H. Imam Zarkasyi. Sewaktu mondok kondisi ekonomi keluarga K.H. Imam Zarkasyi serba kekurangan, beliau sering dicemooh dan diremehkan oleh kawan-kawannya karena beliau berpakaian seadanya. Namun semua itu tidak berpengaruh bagi Imam

[109] *Ibid*., 549.
[110] *Ibid.*, 42.
[111] *Ibid.*, 19.

Zarkasyi dalam mencari ilmu. Bagi Imam Zarkasyi yang terpenting adalah belajar dan pelajaran.[112]

Ketika, K.H. Imam Zarkasyi mondok di Manbaul Ulum beliau mencoba menerapkan kemampuannya berbahasa Arab yang didapat di MAI. Namun, ia ditertawakan kawan-kawannya karena bahasanya masih tercampur dengan logat Jawa. Hinaan itu tidak membuatnya patah arang.[113]

2. Amanah

Setiap manusia yang ada di dunia ini adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. K.H. Imam Zarkasyi mempunyai amanah untuk dirinya sendiri dan juga diamanahi sebagai pemimpin pesantren. Pada tahun 1935 K.H. Imam Zarkasyi telah menyelesaikan pendidikannya dan ditugasi oleh Ustadz Mahmud Yunus untuk menjadi Direktur Kweekschool Muhamadiyah di Padang Sidempuan. Setelah beberapa bulan, usaha Imam Zarkasyi menampakkan hasil yang menggembirakan karena hanya beberapa bulan murid-murid sudah mulai bisa bercakap-cakap dalam bahasa Arab.[114]

3. Tenang

Pada saat Imam Zarkasyi mendirikan pendidikan KMI di Pondok Modern Gontor, beliau banyak mendapat serangan dari masyarakat karena ajarannya dianggap aneh dan tidak lazim, sebagaimana dengan pesantren

[112] *Ibid.*, 20.
[113] *Ibid.*, 26.
[114] *Ibid.*, 33-34.

yang lainnya.[115] Akan tetapi, K.H. Imam Zarkasyi menghadapi semua kritik itu dengan tetap tenang dan berpegang teguh kepada pendirian dan keyakinan.[116]

4. Bekerja Keras

Ketika Imam Zarkasyi masih mondok di Ponorogo, ia juga membantu keluarganya mencari kayu bakar dan memikulnya sampai kerumah, jarak antara rumah dengan ladangnya sekitar 3 Km.[117] K.H. Imam Zarkasyi juga bekerja menjadi kusir untuk mencari dana dalam pembelajarannya ke kota Solo.[118] Sepulang dari Padang Panjang, K.H. Imam Zarkasyi membantu kedua kakaknya mengajar di Pondok Peasntren Gontor dan K.H. Imam Zarkasyi sebagai penanggung jawab pondok. K.H. Imam Zarkasyi mempunyai naluri untuk menghidupkan pondok kembali.[119]

D. Akhlak terhadap Keluarga

1. Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan perwujudan nilai-nilai kebaikan. Selain itu berbakti juga dilakukan kepada orang yang lebih tua seperti saudara-saudara kita dan juga guru-guru kita. K.H. Imam Zarkasyi merupakan sosok orang yang berbakti kepada orang tuanya. Hal ini dapat kita lihat ketika ia masih kecil dan ibunya berpesan kepada beliau agar

[115] *Ibid.*, 70.
[116] *Ibid.*, 71.
[117] *Ibid.*, 20.
[118] *Ibid.*, 23.
[119] *Ibid.*, 44.

selalu rukun kepada keluarganya dan belajar yang sungguh-sungguh. Ibunya juga berpesan "kamu harus menjadi orang yang alim dan shaleh, lebih baik mempunyai ilmu daripada mempunyai harta".[120]

2. Membina dan Mendidik Keluarga

Dalam mendidik anak-anaknya, K.H. Imam Zarkasyi terkenal sangat keras dan ketat. Segala sesuatunya selalu dipantau dan diawasi. Setiap melihat anaknya lewat dihadapannya, tak jarang ia menanyainya, "Kamu dari mana? Sudah shalat apa belum? Yang diperintahkan ibu tadi apa? sudah dilaksanakan apa belum?", dan sebagainya. Kalau ada sesuatu yang dianggap salah atau kurang benar pada diri anak-anaknya, tak jarang ia langsung marah. Sering karena kesalahan kecil saja ia sudah marah besar. Hal itu sudah biasa bagi Imam Zarkasyi. Semua itu dilakukan semata-mata agar putra-putrinya lebih teliti dalam bertindak dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.[121]

K.H. Imam Zarkasyi dalam mendidik semua putra-putrinya diajarkan rasa tanggung jawab terutama dalam penataan rumah dan pekerjaan rumah tangga lainnya seperti memasak, menyediakan air panas, membuat kue (untuk yang putri), menyapu dan mengepel rumah, menyirami tanaman hias, mengatur tempat tidur, mencuci pakaian, dan lain-lain. Putra-putrinya juga diharuskan mengikuti pekerjaannya, seperti ke sawah pada waktu musim tanam dan panen dan tidak boleh bermalas-

[120] *Ibid.*, 8.
[121] *Ibid*., 498-499.

malas. Ia selalu berpesan agar tidak merasa hina atau malu dalam mengerjakan setiap pekerjaan yang halal.[122]

E. Akhlak terhadap Masyarakat

1. Menjaga hubungan persaudaraan

Hidup bermasyarakat merupakan suatu keharusan di kehidupan umat manusia di dunia. Hidup bermasyarakat merupakan sifat asli atau fitrah manusia yang di anugerahkan oleh Tuhannya semenjak ia dilahirkan di dunia. K.H. Imam Zarkasyi bersepakat dengan pendapat Aristoteles yang mengatakan, bahwa barang siapa yang tidak mau atau merasa tidak perlu untuk hidup bermasyarakat, karena ia beranggapan bahwa ia telah sanggup mencukupi kebutuhannya sendiri, mungkin dia bukan manusia tetapi malaikat atau binatang. Oleh karena itu, K.H. Imam Zarkasyi terus menjaga hubungan persaudaraan, baik di dalam keluarganya maupun masyarakat.[123]

2. Tolong menolong

K.H. Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya, selalu bekerja sama untuk memperbaiki kondisi masyarakat itu dengan membina dan mendidik anak-anak desa yang rata-rata masih telanjang dan belum terjamah oleh pendidikan. Seperti halnya memberi pengajaran pengetahuan dasar agama Islam, bimbingan akhlak, kesenian, dan pengetahuan umum sesuai tingkat

[122] *Ibid*., 232-234.
[123] *Ibid.*, 303.

pengetahuan masyarakat.[124] Selain itu beliau dan masyarakat juga saling tolong-menolong dalam pembangunan gedung pondok pesantren.[125]

3. Adil

Perilaku adil ini ditunjukkan K.H. Imam Zarkasyi saat beliau mendidik anak-anak didiknya karena pada saat itu terjadi perselisihan hebat antara santri dari Jawa dan Kalimantan. Santri asal Kalimantan marah dan tersinggung karena dikatakan "Dayak". Untuk menyelesaikan masalah itu K.H. Imam Zarkasyi mengumpulkan semua santri, dan beliau pertama-tama bertanya, "siapa yang berasal dari Kalimantan angkat tangan, yang berasal dari Jawa angkat tangan!" selanjutnya ia berteriak keras, "barangsiapa tidak mau disebut Dayak, pulang!". Beliau juga berteriak lagi "barangsiapa yang tidak mau dipanggil jawa, pulang!". Akhirnya, perselisihan semacam itu tidak terjadi lagi. Selain itu santri yang datang dari berbagai suku dan daerah, ditempatka secara acak dalam beberapa kamar dan tidak dikelompokkan berdasarkan suku maupun daerah.[126]

4. Musyawarah

K.H. Imam Zarkasyi, bermusyawarah untuk mewakafkan pondoknya yang sudah beliau dirikan dengan ke dua kakaknya. Dalam musyawarah ini melibatkan diantaranya; keluarga pendiri Pondok Gontor Modern, badan wakaf dan juga masyarakat.[127]

---

[124] *Ibid.*, 42.
[125] *Ibid.*, 257.
[126] *Ibid.*, 64.
[127] *Ibid.*, 116.

F. Akhlak terhadap Alam

Di tengah kesibukan K.H. Imam Zarkasyi mengurus pondok dan keluarganya ia tetap peduli dengan keindahan. Tanaman hias yang sangat disukainya dan ditanam pada hampir setiap sudut kampus adalah pohon palem, ia biasanya yang memberi perintah dan petunjuk langsung tentang bagaimana merawat dan mengembangkan tanaman ini. Tanaman palem yang paling besar dan terawat rapi adalah yang berada di samping kediamannya. Selain menyukai palem ia juga menggemari pohon kelapa. Kegemaran terakhir ini persis seperti kegemaran kakaknya, K.H. Ahmad Sahal, sehingga di setiap sudut kampus dan di kanan kiri kediamannya dipenuhi dengan tanaman kelapa.[128]

IAIN PONOROGO

[128] *Ibid*., 249.

HASIL ANALISIS PERWUJUDAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BIOGRAFI K.H. IMAM ZARKASYI

Akhlak	Perwujudan
Akhlak terhadap Allah	• Bertakwa kepada Allah • Manauhidkan Allah • Berbaik sangka dan bertawakal kepada Allah • Berdzikir kepada Allah
Akhlak terhadap Rasulullah	• Mengikuti sunah Rasulullah
Akhlak terhadap diri sendiri	• Sabar • Amanah • Tenang • Bekerja keras
Akhlak terhadap keluarga	• Berbakti kepada orang tua • Membina dan mendidik keluarga
Akhlak terhadap Masyarakat	• Menjaga hubungan persaudaraan • Tolong menolong • Adil • Musyawarah
Akhlak terhadap Alam	• menjaga dan memelihara tumbuh-tumban

PONOROGO

BAB IV
PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. K.H. Imam Zarkasyi lahir pada 21 Maret 1910 di Desa Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Ayah beliau bernama Kyai Santoso Anom Besari. Sejak usia muda, beliau belajar dengan ulama-ulama di berbagai pondok pesantren yang berada di sekitar pondok Gontor dan melanjutkan pendidikannya di Solo. Di kota Solo ini K.H. Imam Zarkasyi mendaftar di berbagai lembaga pendidikan. Misalnya, pada pagi hari beliau belajar di Madrasah Arabiyah, sohe hari di Madrasah Manbaul Ulum, dan malam harinya belajar di pondok pesantren Jamsaren. Setelah selesai belajar di Solo pada tahun 1930, K.H. Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikannya di Thawalib School dan Normal Islam School (Padang Panjang). Setelah lulus di Padang Panjang K.H. Imam Zarkasyi diberi tugas untuk menjadi Direktur Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan. Sedangkan pada tahun 1946, K.H. Imam Zarkasyi diberi tugas menjadi Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia bersama Prof. H. Abdul Kahar Muzakkir. Setelah itu, K.H. Imam Zarkasyi pulang ke rumah (Pondok Gontor). Beliau membantu kedua kakaknya untuk mengajar di pondok Gontor dan menikah dengan Siti Partiyah. Beliau mempunyai sebelas putra-putri yaitu, Abdullah Syukri Zarkasyi, Siti Churriyah, Siti

Rasyidah, Amal Fathullah, Annisa Fatimah, Faridah, Maimunah Zarkasyi, Ahmad Hidayatullah, Hamid Fahmi, Nasrullah Zainul Muttaqien, dan Muhammad Ridlo. K.H. Imam Zarkasyi meninggal dunia pada tanggal 30 Maret 1985.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Imam Zarkasyi sebagai berikut. *Pertama,* akhlak terhadap Allah, yaitu bertakwa kepada Allah, menauhidkan Allah, berbaik sangka serta bertawakal kepada Allah, dan berdzikir kepada Allah. *Kedua,* akhlak terhadap Rasulullah, yaitu mengikuti sunnah Rasulullah. *Ketiga,* akhlak terhadap diri sendiri, yaitu sabar, amanah, tenang, dan bekerja keras. *Keempat,* akhlak terhadap keluarga, yaitu berbakti kepada orang tua, membina dan mendidik keluarga. *Kelima,* akhlak terhadap masyarakat, yaitu menjaga hubungan persaudaraan, tolong-menolong, adil, dan musyawarah. *Keenam,* akhlak terhadap lingkungan, yaitu menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi K.H. Imam Zarkasyi, peneliti memberikan saran, antara lain: bagi pendidik dan peserta didik, agar memanfaatkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam untuk menambah wawasan berupa keteladanan sikap dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan al-Qur’an dan sunnah. Dengan mengkaji biografi K.H.

Imam Zarkasyi semoga kita dapat mengambil hikmahnya dan menerapkan dalam kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Al-Habsyi, Husein Anis. *Biografi Habib 'Ali Habsyi Muallif Simtud Durar.* Jakarta: Pustaka Zawiyah, 2007.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keperibadian Muslim.* Yogyakarta: Gajah Mada University, 2007.

Aminudin. *Membangun Karakter dan Keperibadian Melalui Pendidikan Agama Islam.* Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2006.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak.* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Arifin. Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.

Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras, 2009.

Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Seklah.* Yogyakarta: Belukar, 2006.

Buseri, Kamrani. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah.* Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2003.

Depag R.I. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 8.* Jakarta: Depag R.I., 2009.

Engku, Iskandar. *Sejarah Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.

Fatah. Danang, *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Fitri, Agus Zaenal. *Reiventing Humen Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai* dan *Etika di Sekolah.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Ilyas, Yunahar. *Kuliyah Akidah Islam.* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006.

Jalaludin. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan.* Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1994.

Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an.* Yogyakarta: Teras, 2010.

Margono. *Metodologi PenelitianPendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an.* Surabaya: PT Bima Ilmu, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Pendidikan Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2000.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.

Nasrul. *Akhlak Tasawuf.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012.

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam.* Ponorogo: STAIN PO Press,2009.

Rabbi, Muhammad. *Akhlaquna.* Terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.

PONOROGO

Sanusi, Muhammad Husein. *Trimurti: Menelusuri Jejak Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*. Krapyak Wetan: CV Etifaq Production, 2016.

Solahudin, M. *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa*-Madura. Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013.

Srijani. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Jakarta: Graha Ilmu, 2007.

Suharsono. Suparlan, *Filsafat Pendidikkan.* Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak.* Yogyakarta: Belukar, 2004.

Tim Penulis. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern.* Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Umary, Barmawie. *Materi Akhlak.* Solo: Kebangkitan Nasional, 1995.

Yahya, Abu Zakariya. *Tarjamah Riadhus Shalihin II,* terj. Salim Bareisy. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi.* Jakarta: Amzah, 2013.

Zarkasyi, Muhammad Ridlo. *Ajaran Kiai Gontor 72 Prinsip Hidup K.H. Imam Zarkasyi.* Jakarta Selatan: Renebook, 2017.

Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Solo: Rineka Cipta, 2009.

PONOROGO